

Dunia Islam Abad 19 Sampai 21: Penetrasi dan Pembebasan Dari Kolonialisme Barat dan Kebangkitan Dunia Islam

^{*1}Raudatul Jannah, ²Ansar Tohe

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia

Email: ^{*1}erzanana86@gmail.com, ²ansartohe7@gmail.com

Abstract

The period spanning the 19th to the 21st centuries represents the most crucial phase in the modern history of the Islamic world, characterized by the dialectic between the collapse of traditional hegemony, the penetration of Western colonialism, and movements for liberation and renaissance. This study aims to map the geopolitical, intellectual, and socio-religious transformations within Muslim-majority regions over the last three centuries. In the 19th century, the decline of major empires – such as the Ottoman, Safavid, and Mughal – opened the way for the expansion of Western imperialism across military, economic, and cultural spheres. This penetration triggered an identity crisis while simultaneously spurring the emergence of early 20th-century liberation movements that successfully gave rise to new nation-states in the Middle East, South Asia, and Southeast Asia. Following decolonization, the Islamic world entered a 21st-century era of resurgence, marked by the repoliticization of Islam, institutional modernization, and active participation in the global economy through the Sharia finance sector and international diplomacy. The study employs a historical research method and a multidimensional approach (socio-historical and political-economic) to analyze Western penetration, liberation movements, and the resurgence of the Islamic world from the 19th to the 21st centuries. Data sources include primary data – such as colonial treaty documents (e.g., the Sykes-Picot Agreement), manuscripts and the thought of renaissance figures (Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rashid Rida), and independence movement manifestos from Asia and Africa – and secondary data, comprising modern Islamic history textbooks, reputable scholarly journals on Middle Eastern and Islamic studies, and relevant dissertations and prior research reports. In conclusion, the transition from an era of colonial subjugation to modern independence demonstrates that Islam is not merely a religious identity but a civilizational force capable of adapting and responding dynamically to modernity.

Keywords: *Islamic World, Western Colonialism, Liberation Movements, Islamic Resurgence, 19th–21st Centuries*

Abstrak

Abad ke-19 hingga ke-21 merupakan fase paling krusial dalam sejarah modern dunia Islam, yang ditandai oleh dialektika runtuhnya hegemoni tradisional, penetrasi kolonialisme Barat, serta gerakan pembebasan dan kebangkitan kembali (renaissance). Penelitian ini bertujuan untuk memetakan transformasi geopolitik, pemikiran, dan sosial-keagamaan di wilayah mayoritas Muslim selama tiga abad terakhir. Pada abad ke-19, kemunduran imperium besar seperti Ottoman, Safawi, dan Mughal membuka celah bagi perluasan imperialisme Barat, baik secara militer, ekonomi, maupun

kultural. Penetrasi ini memicu krisis identitas sekaligus mendorong lahirnya gerakan pembebasan pada awal abad ke-20 yang berhasil melahirkan negara-negara bangsa (*nation-states*) baru di Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara. Pasca-dekolonisasi, dunia Islam memasuki era kebangkitan abad ke-21 yang diwarnai oleh repolitisasi Islam, modernisasi kelembagaan, serta kontribusi aktif dalam ekonomi global melalui sektor keuangan syariah dan diplomasi internasional. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (historis). Pendekatan multidimensional (sosio-historis dan politik ekonomi). Analisis penetrasi Barat, gerakan pembebasan, dan kebangkitan Dunia Islam abad 19-21. Sumber data yaitu, Data primer berupa dokumen perjanjian kolonial (misalnya: Perjanjian Sykes-Picot), Manuskrip dan pemikiran tokoh kebangkitan (Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rashid Rida), dan Manifesto gerakan kemerdekaan di Asia-Afrika. Sedangkan data sekunder berupa Buku teks sejarah Islam modern, Jurnal ilmiah bereputasi tentang studi Timur Tengah dan Dunia Islam, Disertasi dan laporan penelitian terdahulu yang relevan. Kesimpulannya, transisi dari era ketundukan kolonial menuju kemandirian modern membuktikan bahwa Islam bukan sekadar identitas keagamaan, melainkan kekuatan peradaban yang adaptif dan dinamis dalam merespons modernitas.

Kata Kunci: *Dunia Islam, Kolonialisme Barat, Gerakan Pembebasan, Kebangkitan Islam, Abad 19-21*

PENDAHULUAN

Sejarah dunia Islam dari abad ke-19 hingga abad ke-21 merupakan narasi panjang yang melibatkan dialektika antara keterpurukan dan kebangkitan. Pada abad ke-19, dunia Islam berada pada titik nadir akibat kemunduran internal di berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, dan sains. Di saat yang bersamaan, bangsa Barat mengalami kemajuan pesat pasca-Renaissans dan Revolusi Industri, yang memicu ambisi perluasan wilayah kekuasaan (Ningrum dkk,2025).

Penetrasi kolonial Barat terhadap dunia Islam tidak hanya didorong oleh motivasi ekonomi seperti pencarian sumber daya dan pasar, tetapi juga oleh kepentingan politik dan ideologis. Wilayah-wilayah penting seperti Mesir, India, dan Nusantara jatuh di bawah kendali kekuasaan Eropa, yang menyebabkan stagnasi peradaban dan marginalisasi umat Islam di tanah air mereka sendiri (Muhammad Basri, 2024).

Memasuki abad ke-20, tekanan kolonialisme justru melahirkan kesadaran baru. Munculnya gerakan pembaruan Islam (reformisme) yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh menjadi motor penggerak perlawanan intelektual dan fisik. Semangat

nasionalisme yang berpadu dengan identitas keislaman mempercepat proses dekolonisasi dan pembebasan negara-negara Muslim dari belenggu penjajahan (Hidayat Fahri, 2025).

Pada abad ke-21, tantangan dunia Islam bergeser ke arah modernitas dan globalisasi. Umat Islam kini berupaya merekonstruksi identitas dan peradabannya di tengah dinamika sosialpolitik kontemporer, sembari menjawab tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk mencapai kebangkitan kembali yang berkelanjutan (Mindani & Silvi, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (historis). Pendekatan multidimensional (sosio-historis dan politik ekonomi). Analisis penetrasi Barat, gerakan pembebasan, dan kebangkitan Dunia Islam abad 19-21. Sumber data yaitu, data primer dan sekunder. Data primer berupa dokumen perjanjian kolonial (misalnya: Perjanjian Sykes-Picot), Manuskrip dan pemikiran tokoh kebangkitan (Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rashid Rida), dan Manifesto gerakan kemerdekaan di Asia-Afrika. Sedangkan data sekunder berupa Buku teks sejarah Islam modern, Jurnal ilmiah bereputasi tentang studi Timur Tengah dan Dunia Islam, Disertasi dan laporan penelitian terdahulu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penetrasi Barat ke Dunia Islam (Abad ke-19)

Abad ke-19 M merupakan abad kemajuan kolonialisme Barat yang melanda hampir semua belahan dunia Islam. Dunia Islam tidak hanya menjadi terpecah belah namun menjadi incaran politik dan ekonomi. Barat tidak hanya menguasai politik namun mereka juga mengeksploitasi kekayaan alam, dunia Islam tidak berdaya menghadapi penetrasi Barat sehingga hampir seluruh dunia Islam menjadi daerah jajahannya, kecuali empat Negara yaitu Turki, Saudi Arabia, Afganishtan dan Yaman (Daulay, 2021)

Penetrasi Barat disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal, yaitu :

a. Faktor Internal

- a) Politik tiga kerajaan Islam mengalami kemunduran sejak abad ke-17.
- b) Ekonomi dunia Islam mengalami kemunduran akibat besarnya anggaran biaya militer untuk mempertahankan wilayah kekuasaan yang luas. Dunia Islam pun mulai kehilangan sumber pendapatan dari jalur perdagangan Tanjung Harapan dan para penguasa islam hidup berfoya-foya menyalahgunakan uang Negara.
- c) Pemikiran tradisional berkembang di dunia Islam. Umat Islam mulai menutup pintu ijtihad dan berorientasi dengan kehidupan akhirat dengan sikap taklid.(Suar, 2020)

b. Faktor Eksternal

- a) Dengan ditemukannya Tanjung Harapan dan Benua Amerika perekonomian Barat mengalami kemajuan yang sangat pesat namun sangat merugikan bagi dunia Islam. Negara Barat mengeksploitasi dan menguras kekayaan alam dan sumber daya manusia di daerah yang dikuasainya.
- b) Politik atau penguasaan wilayah akan memudahkan penguasa kolonial melakukan hubungan dagang dan monopoli. Stabilitas politik dalam negara jajahan diperlukan untuk memperlancar eksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia serta mempertahankan kepentingan ekonomi dari gangguan rekan koloni lainnya.
- c) Pemikiran rasional berkembang di Barat yang berasal dari dunia Islam terutama dari universitas-universitas yang ada di Spanyol dan Sicilia. Dengan metode berfikir yang rasional dan filosofis ini, Barat mampu mengembangkan sains dan teknologi sehingga menemukan berbagai penemuan, revolusi industri, dan penguasaan jalur dagang internasional (Annisa, 2023)

Penetrasi Barat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari dominasi ekonomi hingga pendudukan militer langsung.

- a) Pendudukan Militer: Prancis menduduki Mesir (1798), diikuti dengan aneksasi Aljazair (1830), Tunisia (1881), dan Maroko (1912). Inggris menguasai sebagian besar Asia Selatan (India, Pakistan, Bangladesh), Mesir, dan Sudan.
- b) Dominasi Ekonomi: Barat menguasai jalur perdagangan dan mengeksploitasi sumber daya alam, mengubah struktur ekonomi lokal menjadi sistem kolonial.
- c) Intervensi Politik: Barat memaksakan perjanjian yang merugikan kerajaan Islam dan memecah belah wilayah kekuasaan (Darmawan, 2023).

Penetrasi Barat pada abad ke-19 membawa konsekuensi mendalam bagi struktur sosial, politik, dan budaya dunia Islam.

- a) Disintegrasi Politik: Terpecahnya wilayah Islam menjadi koloni Barat mengakibatkan hilangnya kedaulatan politik.
- b) Stagnasi Intelektual: Ketertinggalan teknologi dan pemikiran Islam dibandingkan dengan kemajuan peradaban Barat.
- c) Sekularisasi dan Baratnisasi: Masuknya pengaruh budaya Barat yang sekuler memicu perubahan pada struktur sosial dan melemahkan nilai-nilai religiusitas tradisional.
- d) Munculnya Gerakan Pembaruan (Renaissance Islam): Sebagai respons terhadap dominasi Barat, muncul gerakan pembaharuan untuk memurnikan ajaran Islam dan bangkit dari ketertinggalan, serta perlawanan fisik untuk kemerdekaan (Kuru Ahmet, 2021).

B. Pembebasan dari Kolonialisme Barat (Awal Abad ke-20)

Kolonialisme Barat di Indonesia merupakan sistem penguasaan oleh bangsa Eropa (terutama Belanda) yang bertujuan mengeksploitasi sumber daya alam dan manusia untuk kepentingan ekonomi negara induk. Pada awal abad ke-20, praktik ini telah menimbulkan dampak mendalam, yaitu:

- a) Penderitaan Rakyat: Penjajahan menyebabkan kemiskinan struktural, kebodohan, dan penderitaan berkepanjangan akibat eksploitasi ekonomi (contoh: Tanam Paksa dan turunannya).
- b) Diskriminasi Rasial: Adanya stratifikasi sosial yang menempatkan bangsa pribumi (inlander) pada kasta terendah.
- c) Perubahan Struktur Sosial-Politik: Penghapusan kekuasaan tradisional (raja/bupati) menjadi pegawai pemerintahan colonial (Sari at al, 2026)

Pembebasan dari kolonialisme pada awal abad ke-20 ditandai dengan perubahan strategi perjuangan dari kedaerahan menjadi nasional. Landasan teori yang menjelaskan fenomena ini meliputi:

a. Teori Kebangkitan Nasional

Pergerakan nasional awal abad ke-20 merupakan hasil kesadaran elit intelektual terhadap situasi tertindas. Kebangkitan ini dipicu oleh:

- a) Faktor Internal: Munculnya golongan terpelajar hasil Politik Etis, kenangan kejayaan masa lalu (Sriwijaya/Majapahit), dan perasaan senasib sepenanggungan.
- b) Faktor Eksternal: Kemenangan Jepang atas Rusia pada 1905 (mematahkan mitos superioritas kulit putih), masuknya paham baru (nasionalisme, demokrasi, liberalisme), dan pergerakan kebangsaan di Asia-Afrika (Iryana, 2022)

b. Teori Nasionalisme Indonesia

Nasionalisme di Indonesia tumbuh berdasarkan persamaan nasib dan tujuan untuk mencapai kemerdekaan, bukan atas persamaan etnis atau budaya tunggal.

- a) Nasionalisme sebagai Reaksi: Kesadaran untuk melepaskan diri dari hegemoni budaya, politik, dan ekonomi Barat.
- b) Nasionalisme Intelektual: Menurut Kartodirdjo, wawasan kebangsaan dimulai dari proses kesatuan politik kaum intelegensia yang terdidik (Armawai, 2020)

c. Teori Poskolonial

Teori ini digunakan untuk menganalisis perlawanan terhadap dampak kolonialisme, baik secara politik maupun kultural.

- a) Dekolonisasi Intelektual: Usaha untuk melepaskan diri dari historiografi kolonial yang memandang Timur lebih rendah.
- b) Resistensi: Bentuk-bentuk perlawanan (baik radikal maupun moderat) untuk merebut kedaulatan (Tampilang, 2025)

Menurut (sumnti, 2022) Pembebasan dari kolonialisme awal abad ke-20 ditandai dengan berdirinya organisasi modern yang terstruktur:

- a. Masa Pembentukan (1908-1920): Dimulai dengan Budi Utomo (1908) sebagai pelopor kaum terpelajar, disusul Sarekat Islam yang berbasis massa, dan Indische Partij yang pertama secara tegas menuntut kemerdekaan.
- b. Masa Radikal/Non-Kooperasi (1920-1930): Ditandai dengan sikap menolak kerja sama dengan Belanda, seperti Perhimpunan Indonesia (PI) dan Partai Nasional Indonesia (PNI).

1. Kebijakan Politik Etis (Awal Abad ke-20)

Penerapan Politik Etis (*Ethische Politiek*) oleh Belanda (irigasi, emigrasi, edukasi) secara tidak sengaja melahirkan kelompok elit intelektual bumiputra. Kelompok inilah yang kemudian memimpin gerakan pembebasan melalui organisasi modern dan pers (Latifah, 2023).

C. Kebangkitan Dunia Islam (Abad ke-20 - 21)

Kebangkitan Islam atau *Islamic Resurgence* pada abad ke-20 hingga ke-21 merujuk pada gerakan kesadaran umat Islam untuk menjadikan Islam kembali sebagai landasan hidup, setelah mengalami keterpurukan dan dominasi Barat selama masa kolonialisme. Kebangkitan ini ditandai dengan:

- a. Pembaruan Pemikiran (*Tajdid*): Upaya menafsirkan kembali ajaran Islam agar relevan dengan tuntutan zaman (*ijtihad*).
- b. Pemurnian Ajaran (*Purifikasi*): Membersihkan ajaran dari Takhayul, Bid'ah, dan Khurafat (TBK) untuk kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah.

- c. Gerakan Politik dan Sosial: Munculnya organisasi sosial-keagamaan dan partai politik yang berbasis Islam untuk merespons keterbelakangan pendidikan dan politik (Tenriawaru, 2020).

Kebangkitan Islam pada awal abad ke-20 didorong oleh beberapa faktor utama:

- a. Dampak Kolonialisme Barat: Penjajahan bangsa Eropa atas wilayah Muslim menimbulkan kesadaran akan kelemahan diri dan dorongan untuk merdeka.
- b. Keterbelakangan Pendidikan dan Ekonomi: Umat Islam menyadari tertinggal jauh dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dibandingkan Barat.
- c. Kebutuhan Kontekstualisasi: Keinginan untuk menjawab dinamika modernitas dengan prinsip-prinsip Islam (Basri, 2024)

Memasuki abad ke-21, kebangkitan Islam bertransformasi ke beberapa bidang:

- a. Ekonomi Syariah: Perkembangan pesat lembaga keuangan Islam dan perilaku ekonomi berbasis syariah.
- b. Demokratisasi dan Gerakan Intelektual: Diskursus mengenai hubungan Islam dan demokrasi, serta upaya pemikiran moderat dalam merespons radikalisme.
- c. Teknologi dan Pendidikan: Penguatan lembaga pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama (Aziz, 2025).

(Rosdialena, 2026) Beberapa tokoh kunci yang mempengaruhi kebangkitan Islam di abad ke-20 dan pemikirannya masih relevan di abad ke-21 antara lain:

- a. Jamaluddin al-Afghani (1838-1897): Pelopor Pan-Islamisme, mendorong umat Islam untuk melawan kolonialisme Barat dengan persatuan.
- b. Muhammad Abduh (1849-1905): Menekankan pembaruan pendidikan dan membuka pintu ijtihad, serta menekankan bahwa akal pikiran manusia sejajar dengan wahyu dalam memahami Islam.

- c. Muhammad Iqbal (1877-1938): Mendorong dinamisasi pemikiran Islam dan rekonstruksi pemikiran keagamaan dalam Islam.
- d. Hasan al-Banna (1906-1949): Pendiri Ikhwanul Muslimin yang menggerakkan pembaruan melalui organisasi sosial-politik.
- e. Abul A'la Al-Maududi (1903-1979): Mengembangkan konsep Islam sebagai ideologi politik yang komprehensif (Islam kâffah)

Di Indonesia, kebangkitan abad ke-20 ditandai dengan berdirinya organisasi Islam modernis yang berfokus pada pendidikan, sosial, dan agama, seperti:

- a. Muhammadiyah (1912): Didirikan oleh Kiai Ahmad Dahlan, fokus pada pendidikan modern dan purifikasi.
- b. Persatuan Islam (Persis): Fokus pada pemurnian ajaran Islam (Hiayat, 2025)

Kebangkitan Islam abad ke-20-21 adalah respons proaktif terhadap tantangan modernitas dan penjajahan. Ini bukan sekadar nostalgia masa lalu, melainkan upaya dinamis untuk merumuskan kembali peran Islam dalam kehidupan politik, ekonomi, dan sosial berlandaskan ijtihad dan penguasaan ilmu pengetahuan.

PENUTUP

Berdasarkan paparan sejarah mengenai interaksi dunia Islam dengan Barat pada abad ke-19 hingga ke-21, maka dapat disimpulkan: Penetrasi Kolonial Barat (Abad 19-awal 20): Masuknya kolonialisme Barat didorong oleh motivasi ekonomi, politik, dan teknologi (3G: Gold, Glory, Gospel), yang memuncak pada abad ke-19. Akibatnya, mayoritas wilayah dunia Islam mengalami disintegrasi politik, eksploitasi ekonomi, dan marginalisasi kebudayaan tradisional. Pembebasan dan Perlawanan: Respon dunia Islam terhadap kolonialisme terbagi menjadi dua: perlawanan militer (fisik) dan pergerakan pembaruan pemikiran (intelektual). Pembebasan diri dari kolonialisme Barat mulai mencapai puncaknya pada pertengahan abad ke-20 melalui perjuangan kemerdekaan nasionalis di berbagai negara Muslim.

Kebangkitan Dunia Islam (Abad 20-21): Pasca-kemerdekaan, dunia Islam memasuki fase kebangkitan yang ditandai dengan upaya modernisasi, pemurnian ajaran (reformasi Islam), Pan-Islamisme, dan upaya integrasi nilai-nilai Islam ke dalam struktur negara-bangsa (*nation-state*). Tantangan Kontemporer: Di abad ke-21, dunia Islam menghadapi tantangan baru dalam bentuk neokolonialisme, konflik internal, dan ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran bagi umat Islam dan pembaca Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Umat Islam perlu berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan dan penguasaan sains serta teknologi, bukan sekadar berfokus pada aspek simbolis keagamaan, agar tidak tertinggal dan mampu bersaing di kancah global. Persatuan dan Solidaritas (Ukhuwah): Mengingat salah satu penyebab kelemahan di masa lalu adalah perpecahan, kebangkitan dunia Islam menuntut penguatan solidaritas antarnegara Muslim (Pan-Islamisme) untuk menghadapi tantangan neokolonialisme. Reformasi Pemikiran (Ijtihad): Perlu dilakukan kontekstualisasi ajaran Islam dengan perkembangan zaman (modernitas) tanpa kehilangan substansi nilai-nilai dasar Islam, guna merespon krisis moral dan sosial modern. Pemanfaatan Sejarah: Mempelajari sejarah kolonialisme bukan untuk menumbuhkan dendam, melainkan untuk mengambil ibrah (pelajaran) agar mandiri secara ekonomi dan kuat secara politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A. (2023). *Dampak eksploitasi sumber daya alam kelautan dan perikanan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Pontap Kota Palopo* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Armawi, A. (2020). *Nasionalisme dalam dinamika ketahanan nasional*. UGM Press.
- Aziz, A., Andini, R., & Nadilah, A. (2025). *Perkembangan ekonomi Islam dan issue global*. Penerbit Adab.

- Basri, M., et al. (2024). Penjajahan Barat atas dunia Islam dan perjuangan kemerdekaan negara-negara Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6).
- Daulay, S. (2021). Pergumulan Islam dan kolonialisme abad ke-18 dan 19. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(1), 65–78.
- Hidayat, F., & Rohman, M. S. I. (2025). *Pendidikan Islam modern di Nusantara: Dialektika pemikiran dan dinamika sosial pada awal abad ke-20*. Wawasan Ilmu.
- Iryana, W. (2022). *Sejarah pergerakan nasional: Melacak akar historis perjuangan bangsa Indonesia dan kiprah kaum santri dalam lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Prenada Media.
- Latifah, A. F. (2023). *Implementasi politik etis kolonial Belanda di Pringsewu tahun 1925–1942*. [Skripsi].
- Mindani, M., Aryati, A., & Tantri, S. Y. (2025). Sejarah sosial pendidikan di dunia Islam: Pendidikan Islam kontemporer, globalisasi, modernisasi, dan tantangan sosial. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 404–440.
- Ningrum, M. P. D., Amin, A., & Saepudin, S. (2025). Analysis of the transformation of Middle Eastern graduates of Islamic scholars in the renewal of Islamic thought and Islamic boarding school education in Indonesia (20th–21st century). *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(4), 1645–1652.
- Rosdialena, S. (2026). *Metodologi studi Islam*. Hafizhah Press.
- Sari, R. J., et al. (2026). *Sejarah kolonialisme dan imperialisme di Indonesia*. Penerbit Naga Pustaka.
- Suar, A. (2020). Pemikiran ekonomi Islam pada masa awal Turki Utsmani. *Al Dzahab Islamic Economy Journal*, 1(1), 53–71.
- Sumanti, S. T. (2025). *Jejak modernisasi pendidikan Islam masa kolonial: Sebuah transformasi kurikulum pada sekolah-sekolah Islam di Indonesia*. UMSU Press.
- Tampilang, R. (2025). Pendekatan poskolonial terhadap dekolonialisasi teologi melalui analisis tiga dimensi teologis. *Jurnal Teologi RAI*, 2(2), 90–106.
- Tenriawaru, A. (2020). *Pergerakan revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jariah Publishing Intermedia.